

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andi, 2011: 16) Bahan ajar merupakan bagian penting dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar (Depdiknas, 2009:6).

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013: 1). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Ruhimat, 2011:152). Melihat penjelasan di atas dapat diketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar.

Selain itu “keberadaan bahan ajar berperan sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran karena dapat menjembatani, bahkan memadukan antara pengalaman dan pengetahuan peserta didik” (Toharudin, 2011:182). Salah satu cara yang dapat dijadikan solusi dari pemecahan masalah kebutuhan bahan ajar dan perbedaan karakteristik siswa adalah dengan penerapan pembelajaran secara mandiri atau sistem pembelajaran

modul (Wena, 2009:224). Selain itu, Mulyasa (2009:217) juga memaparkan bahwa pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dapat dilakukan melalui pembelajaran modul.

Menurut Depdiknas (2009:13) “Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan minim dari guru”. Dengan demikian jika guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan Bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya” (Depdiknas, 2009:20).

Penelitian yang dilakukan oleh Duwiri dan Siregar (2016:64-65) menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara efektif, sesuai dan relevan dengan materi pembelajaran dapat meningkatkan keefektifan siswa dan diperoleh hasil belajar yang optimal. Nurhadiyanto, Wagiran dan Mujiyono menyimpulkan bahwa “dengan bantuan modul dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat mereduksi miskonsepsi pada pembelajaran” (dalam Arlitasari, Pujiyanto & Budiharti: 2013:83).

Selain itu, menurut Sudjana dan Rivai bahwa pembelajaran dengan modul bertujuan agar siswa dapat mencapai dan menyelesaikan bahan belajarnya secara individual, siswa juga dapat mengontrol kemampuan dan intensitas belajarnya secara individual, sehingga pembelajaran dengan modul dapat menciptakan keaktifan belajar yang tinggi bagi siswa (dalam Esmiyati, dkk, 2013: 181).

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah idealnya tidak lagi berpusat pada guru sebagai sumber utama dalam kegiatan belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan sebagaimana pendapat Warsita (2009:212) bahwa konsepsi pembelajaran modern menuntut peserta didik untuk ikut berperan aktif dan responsif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung serta aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Sistem belajar seperti ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila tersedia sumber belajar yang baik. Namun demikian, ketersediaan sarana dan prasarana khususnya sumber atau bahan belajar yang baik belum mencukupi kebutuhan siswa maupun guru dalam melaksanakan konsep pembelajaran modern tersebut atau belum dimanfaatkan secara optimal (Warsita, 2009: 207).

Menurut (Prastowo, 2012: 35) menyatakan bahwa keaktifan belajar akan muncul ketika guru memiliki bahan ajar yang variatif. Bahan ajar variatif adalah bahan ajar yang

dapat memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah dan dapat dijangkau oleh guru ataupun siswa. Selain itu Shihab (2009 : 11) menyatakan bahwa salah satu sumber belajar yang dapat disusun menjadi suatu bahan ajar adalah ayat-ayat Allah SWT yang berupa Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW berupa Hadits, keduanya merupakan sumber belajar yang di dalamnya bersifat pesan, kejadian, fakta dan peristiwa yang akan turut serta dalam proses pembentukan karakter.

Pembentukan karakter sudah menjadi salah satu fokus dan tujuan dalam dunia pendidikan. Menurut (Zaenul Fitri, 2012: 21) Bahwasanya Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Maka hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah mesti masuk dalam semua aspek pendukung kegiatan pembelajaran (KBM).

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya untuk membuat konsep pendidikan berkarakter sebagai salah satu solusi. Konsep pendidikan berkarakter ini tertuang dalam Kurikulum 2013 yang diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan kenakalan remaja yang terjadi pada pelajar saat ini. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Hal ini selaras dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berkarakter dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Asmani, 2011:7).

Dari paparan undang – undang pendidikan nasional di atas, dapat diartikan bahwa sebenarnya pemerintah melalui Undang – Undang menekankan pentingnya pembangunan karakter anak didik, yaitu tujuan pendidikan nasional yang terpenting adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa dan dalam pasal 36

tentang Kurikulum diisyaratkan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa anak – anak didik. Hal ini sangat tepat karena peningkatan iman dan takwa adalah tujuan pendidikan akhlak terpenting yang sesuai dengan potensi (fitrah) manusia. Menurut (Toyyar, 2009 : 12) untuk mewujudkan manusia yang bermutu tinggi diperlukan berbagai upaya, antara lain melalui ide tentang integrasi keilmuan. Ide ini dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu – ilmu Al-Qur'an.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama, dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa, dan akhlak mulia. Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Kedua, dimensi budaya tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas dan kreatif, Nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dalam hal ini merupakan aspek-aspek afektif dan kebajikan moral yang ditanamkan kepada peserta didik sehingga memiliki karakter diantaranya; taqwa, jujur, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli, kreatif, gigih, bersifat kritis dan tegas (Munawar,2009, p.3).

Dalam tahap-tahap perkembangan kognitif. Menurut Piaget (2009: 36) Usia remaja merupakan tahap operasional formal yang merupakan tahap terakhir dari perkembangan kognitif. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini diperolehnya kemampuan berpikir secara abstrak, Menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis dan nilai. Dilihat dari faktor biologis tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya). Sejalan dengan itu (Pertiwi 2014:110) menyatakan bahwa masa remaja dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, tidak terkecuali bidang seks. Pada masa pubertas hormon-hormon mulai berfungsi sehingga menyebabkan perubahan fisik dan juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Naluri seksual yang mulai berfungsi pada masa pubertas menjadi salah satu ciri yang paling menonjol pada remaja, khususnya peserta didik jenjang SMP/ SMA. Tak jarang potensi ini menjadi tidak

terarah karena minimnya informasi tentang materi sistem reproduksi yang mereka miliki (Listyono, 2013: 57). Oleh karena itu, perlu adanya pengintegrasian materi sistem reproduksi disertai pendidikan karakter berdasarkan Al-Qur'an agar peserta didik dapat menumbuhkan nuansa islami dalam pembelajaran biologi, khususnya pada materi sistem reproduksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Itech PASIM Sukabumi yang dilakukan dengan wawancara kepada guru mata pelajaran IPA menyatakan bahwa permasalahan kurangnya bahan ajar berupa modul yang variatif khususnya dalam menuntun karakter siswa juga dialami oleh siswa-siswinya., hal ini didasari oleh faktor-faktor sebagai berikut 1) Guru menyatakan masih kesulitan dalam memberikan pendidikan karakter pada siswa khususnya saat pembelajaran di kelas. 2) Guru masih kebingungan dalam mengkaitkan pembelajaran sistem reproduksi dengan nilai-nilai Al-Qur'an. 3) Siswa menyatakan pembelajaran IPA pada materi sistem reproduksi cenderung monoton. 4) Karakter siswa yang dianggap perlu dituntun saat pembelajaran sistem reproduksi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka judul penelitian ini adalah **Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Karakter Al-Qur'an Dalam Konsep sistem Reproduksi Pada Manusia Untuk Siswa SMP Kelas IX.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan penyusunan bahan ajar berbasis karakter Al-Qur'an pada konsep sistem reproduksi?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar berbasis karakter Al-Qur'an pada konsep sistem reproduksi?
3. Bagaimana respon siswa dan guru terhadap bahan ajar berbasis karakter Al-Qur'an pada konsep sistem reproduksi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tahapan dalam penyusunan bahan ajar berbasis karakter Al-Qur'an pada konsep sistem reproduksi
2. Untuk menganalisis kelayakan bahan ajar berbasis karakter Al-Qur'an pada konsep sistem reproduksi
3. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap bahan ajar berbasis karakter Al-Qur'an pada konsep sistem reproduksi

D. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian terhadap pengembangan bahan ajar berbasis karakter menurut Al-Qur'an pada materi sistem reproduksi, maka diharapkan dari penelitian ini akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Peserta didik : Hasil penelitian berupa bahan ajar berbasis karakter Al-Qur'an dalam Konsep Sistem Reproduksi Pada Manusia diharapkan dapat digunakan oleh peserta didik sebagai sumber belajar alternatif dan membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik dan serta menjaga karakter peserta didik selama mempelajari sistem reproduksi.
- b. Guru : Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam proses penyampaian dan memperjelas materi kepada peserta didik.
- c. Sekolah : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber belajar alternatif berbagai sekolah, Khususnya SMP Itech PASIM Sukabumi.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mengembangkan penyusunan bahan ajar yang berhubungan dengan materi sistem reproduksi maka perlu menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang tepat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Dengan demikian diharapkan siswa akan mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh dari suatu masalah. Penyusunan bahan ajar berbasis karakter menurut Al-Qur'an terdiri dari beberapa tahapan yakni *Define* (Pendefinisian) yang terdiri dari analisis kebutuhan, analisis KI/KD, analisis siswa, analisis konsep dan analisis tugas sehingga diperoleh rumusan tujuan kompetensi yang ada dalam bahan ajar. Dari tahap ini diperoleh gambaran tentang konsep-konsep penting dalam bahan ajar yang dikembangkan dan dijadikan dasar dalam pembuatan bahan ajar.

Kemudian tahap *Design* (perancangan) tahap ini terdiri dari tiga langkah, yaitu : (1) penyusunan tes acuan patokan, tes disusun berdasarkan hasil perumusan tujuan pembelajaran khusus (2) pemilihan media yang sesuai tujuan untuk menyampaikan

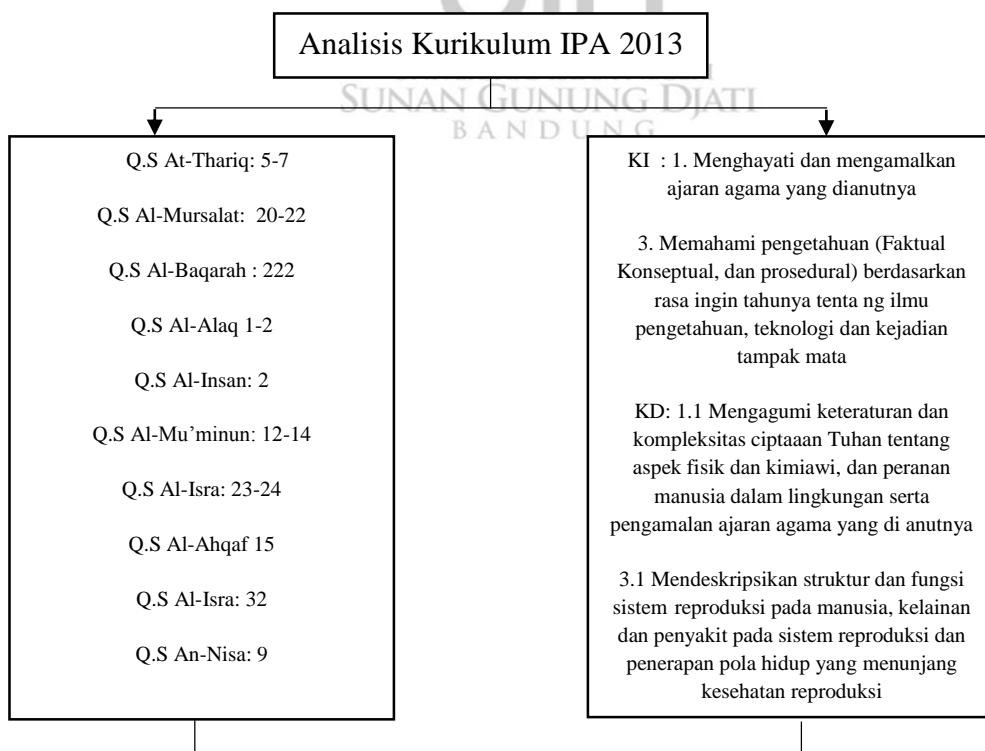
materi pelajaran; (3) pemilihan format perancangan komponen-komponen bahan ajar serta penambahan ayat-ayat Al-Qur'an dan tahap *Develop* (Pengembangan) adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan setelah membuat produk melalui dua langkah, yakni: (1) penilaian ahli (*expert appraisal*) yang diikuti dengan revisi, (2) uji coba pengembangan (*developmental testing*). Tujuan pada tahap pengembangan ini untuk menghasilkan bentuk akhir perangkat pembelajaran setelah melalui revisi berdasarkan masukan para ahli dan data hasil uji coba.

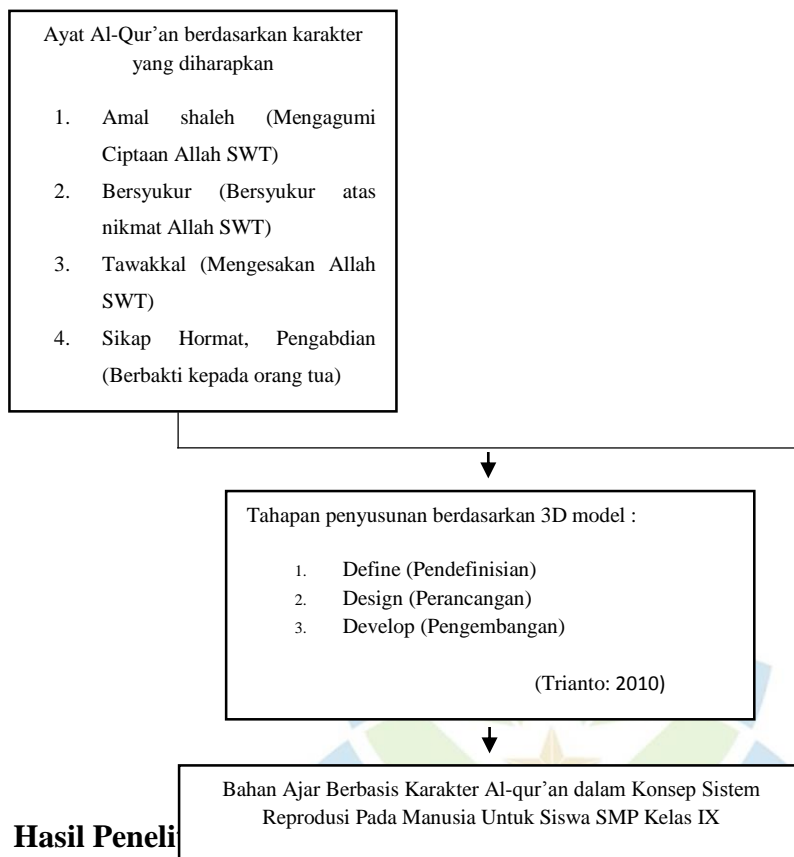
Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa:

1. Format analisis konsep materi sistem reproduksi
2. Format ayat-ayat Al-Qur'an beserta artinya dengan keterangan karakter yang diharapkan
3. Lembar validasi ahli untuk mengetahui kelayakan bahan ajar
4. Angket untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dan guru dalam menggunakan bahan ajar, respon siswa dan guru terhadap perangkat pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif dengan metode pengumpulan data meliputi data kelayakan bahan ajar.

Kerangka pemikiran dari permasalahan dapat dituangkan dalam bentuk skema pada gambar 1.1 berikut :





F. Hasil Peneli

Hasil P€ **Gambar 1.1 Skema Kerangka berpikir**

Penelitian bahan ajar biologi dengan menggunakan modul berbasis karakter menurut Al-Qur'an pada materi sistem reproduksi di SMA kelas XI IPA telah dilakukan untuk menghasilkan produk modul yang valid dan efektif. Data yang berhasil dikumpulkan adalah (1) Hasil data dokumentasi dan wawancara diketahui bahwa di SMA Islam Terpadu Raudhatul Ulum pada pelajaran biologi belum menggunakan bahan ajar yang berbasis Al-Qur'an, (2) Hasil data validasi pakar diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinilai valid oleh validator baik dari segi media, bahasa, materi, dan tafsir ayat Al-Qur'an (3) Hasil data angket diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan sangat baik oleh para peserta didik yang telah mengisi lembar angket. (4) Hasil tes siswa diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan efektif. Berdasarkan hasil data penelitian dapat disimpulkan bahwa telah dihasilkan produk bahan ajar yang valid dan efektif dalam bentuk modul setelah melalui tahap analisis, perancangan dan evaluasi.

Hasil penelitian (Nafiatus Solihah, 2013) tentang Modul IPA terintegrasi dengan ayat Al-Qur'an hadits diperoleh kesimpulan yakni penelitian ini menghasilkan modul IPA terintegrasi dengan ayat Al Qur'an dan hadits yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan yang meliputi analisis kurikulum, analisis karakteristik peserta didik,

dan analisis materi di MTsN 1 Yogyakarta. Kedua, kualitas modul IPA terintegrasi dengan ayat Al-Qur'an dan hadits dinilai sangat baik (SB) oleh ahli materi, ahli grafika, ahli integrasi-interkoneksi, dan guru IPA dengan perolehan rerata skor secara berturut-turut sebagai berikut 3,45; 3,35; 3,54; dan 3,40. Ketiga, respons peserta didik terhadap modul IPA terintegrasi dengan ayat Al-Qur'an dan hadits pada uji terbatas dan uji luas memperoleh kriteria yang sama yaitu setuju (S) dengan perolehan rerata skor untuk uji terbatas 0,88 dan uji luas 0,87. Adapun keterlaksanaan modul IPA pada uji luas menunjukkan bahwa pada pengerjaan evaluasi empat peserta didik mengalami kesulitan khususnya menjawab soal uji kompetensi 3 nomor 2, peserta didik mengatakan bahwa pertanyaan yang dibuat tidak terdapat pada materi. Untuk soal uji kompetensi nomor empat dan lima tidak terlaksana pengerjaannya. Untuk aspek lain sudah terlaksana dengan baik.

Hasil penelitian (Naela, 2015) tentang Penerapan Pembelajaran Biologi Berbasis IMTAQ pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia ini menunjukkan (1) Aktivitas belajar siswa yang menerapkan pembelajaran biologi berbasis IMTAQ lebih besar dari pada kelas yang tidak menerapkan pembelajaran biologi berbasis IMTAQ pada setiap pertemuannya, (2) Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata N-Gain sebesar 0,66 dengan kriteria sedang pada kelas eksperimen dan 0,52 dengan kriteria sedang pada kelas kontrol, dan (3) Persentase rata-rata angket respon siswa secara keseluruhan sebesar 59% dengan kriteria sangat kuat, artinya siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran biologi berbasis IMTAQ. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran biologi berbasis IMTAQ pada konsep sistem reproduksi manusia dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian (Tarminingsih, 2014) tentang Pengembangan Modul Sistem Reproduksi Bermuatan Keislaman dengan Huruf Braille untuk Siswa Difabel Netra Kelas IX SMP/MTS Berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, peer reviewer mahasiswa difabel netra, peer reviewer mahasiswa pendidikan biologi, guru biologi dan siswa difabel netra kualitas modul biologi Braille dinyatakan sangat baik dan layak digunakan sebagai alternatif sumber belajar biologi dengan besar persentase keidealan secara berturut-turut 95%; 87,5%; 89,5%; 88,3%; 91,2%; 90,3%. Modul yang dikembangkan dapat lebih dikembangkan lagi baik dari sisi keilmuan sains, Islam, maupun kajian-kajian antara sains dan Islam guna memperluas wawasan keilmuan. Selain itu, perlu

dikembangkan penelitian sejenis pada materi pokok lain dan dengan penggabungan teknologi yang semakin canggih, sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran bagi siswa difabel netra. Dengan adanya penelitian semacam ini, diharapkan semakin banyak elemen masyarakat dan instansi pendidikan yang turut serta dalam memajukan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian (Diana, 2016) tentang pengembangan bahan ajar IPA berbasis komplementasi ayat sains Al-Qur'an pada materi sistem tata surya kelas VIII SMP/MTS, kualitas bahan ajar IPA berdasarkan penilaian ahli berada pada kategori sangat layak pada masing-masing aspek yaitu 4.00 pada aspek materi, 3,56 pada aspek metodologi, 3,78 pada aspek filosofi dan 3,67 pada aspek strategi. Bahan ajar mudah dipahami oleh siswa dengan hasil uji keterbacaan 63,85%. Uji gain penfgetahuan siswa didapatkan 0,55 dan 0,61 untuk sikap berada pada kategori sedang. Sikap siswa pada aspek religius dan adil telah membudaya sedangkan sikap jujur dan tanggung jawab mulai berkembang. Keterampilan siswa beerada pada kategori baik. Respon siswa terhadap bahan ajar pada uji skala kecil dan uji skala besar berada pada kategori baik dengan masing-masing skor sebesar 77,15% dan 84,43%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan diterima oleh siswa.

